

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Simpulan penelitian didasarkan pada temuan dan analisis data yang menyatakan *catcalling* merupakan bagian dari pelecehan seksual yang dilakukan secara verbal melalui ucapan, siulan, komentar, atau gestur bernuansa seksual yang menimbulkan rasa terhina dan direndahkan, biasanya mengarah pada perempuan saat berada di ruang publik. *Catcalling* yang sering dialami perempuan di ruang publik Jakarta yaitu siulan, panggilan, atau komentar bernuansa seksual dari laki-laki kepada perempuan tanpa adanya persetujuan (*consent*) dan tindakan tersebut membuat perempuan merasa direndahkan. *Catcalling* sering terjadi secara berulang dalam keseharian perempuan saat di jalan, lingkungan rumah juga di ruang publik lainnya. *Catcalling* lebih sering dilakukan oleh laki-laki secara berkelompok, karena keberanian pelaku muncul dari adanya dukungan kelompok yang diperkuat oleh dominasi maskulin.

Dominasi maskulin sebagai bentuk kekuasaan laki-laki terhadap perempuan dilegitimasi melalui norma sosial, direproduksi melalui simbol serta kebiasaan sehari-hari dan diterima sebagai sesuatu yang biasa karena telah berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Dominasi ini bekerja dengan cara menyembunyikan kekerasan di balik penerimaan sehingga dominasi tampak seperti sesuatu yang normal. *Catcalling* sering dianggap interaksi biasa karena merupakan bagian dari dominasi maskulin yang telah dilegitimasi oleh norma sosial. Norma ini memberi pewajaran bagi laki-laki untuk mengomentari perempuan di ruang publik. *Catcalling* yang sudah menjadi kebiasaan membuat masyarakat cenderung menanggapinya sebagai hal normal, sehingga tindakan *catcalling* jarang dikenali sebagai pelecehan meskipun tindakan tersebut menempatkan perempuan dalam posisi tidak nyaman saat berada di ruang publik.

Tindakan *catcalling* dimaknai berbeda-beda oleh perempuan yang pernah mengalami tindakan tersebut, namun paling banyak dimaknai sebagai candaan atau tindakan iseng belaka. *Catcalling* dimaknai perempuan sebagai candaan karena bentuk kekerasan atau pelecehan sering dipersepsikan hanya dalam bentuk fisik.

Selama berada di ranah verbal, tindakan tersebut dianggap tidak berbahaya dan jarang disebut sebagai kekerasan. Pemaknaan perempuan terhadap tindakan *catcalling* sebagai candaan atau tindakan iseng muncul dari proses sosial yang tertanam dalam struktur masyarakat patriarkal. Ruang publik tidak bersifat netral, melainkan sejak lama dibentuk sebagai ruang yang didominasi laki-laki, sementara perempuan lebih sering dikaitkan dengan ranah domestik. Kehadiran perempuan di ruang publik kerap dipandang sebagai objek yang dapat diperhatikan dan dinilai, sehingga menimbulkan anggapan yakni laki-laki memiliki hak untuk menggoda ataupun berkomentar kepada perempuan di ruang publik. *Catcalling* mencerminkan relasi kuasa di mana pelaku menggunakan komentar dan gestur untuk menegaskan dominasi terhadap perempuan dengan mengurangi rasa aman serta kebebasan perempuan di ruang publik.

Selain dimaknai sebagai candaan, sebagian perempuan memaknai *catcalling* berupa tindakan pelecehan atau kekerasan seksual verbal. Perempuan menyadari bahwa panggilan, siulan, maupun komentar yang diterima di ruang publik bukan sekadar candaan melainkan tindakan yang menimbulkan rasa tidak nyaman serta merendahkan martabat perempuan. Secara pemahaman, *catcalling* telah diposisikan sebagai perilaku yang salah dan bersifat melecehkan bagi beberapa perempuan namun, pemaknaan tersebut masih terbatas pada tingkat kesadaran dan pengakuan tanpa diikuti oleh bentuk perlawanan yang lebih tegas seperti menegur pelaku atau melaporkan pada pihak berwajib. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat peningkatan kesadaran, internalisasi norma dan relasi kuasa masih membatasi tindakan perempuan dalam merespons tindakan *catcalling*. Melalui penanaman nilai secara terus-menerus di masyarakat tindakan *catcalling* dapat diterima sebagai candaan juga interaksi biasa meskipun merugikan pihak tertentu.

Kekerasan simbolik menjelaskan bahwa perempuan cenderung menoleransi *catcalling* bukan karena tindakan tersebut tidak merugikan, tetapi karena norma sosial membuatnya tampak ringan untuk dipersoalkan atau dibawa ke ranah hukum. Hal tersebut menandakan bahwa relasi kuasa tetap ada di ruang publik dan *catcalling* terus direproduksi sebagai praktik yang dianggap biasa. *Catcalling* sebagai bentuk kekerasan berbasis gender bersumber pada

ketimpangan kekuasaan laki-laki terhadap perempuan di ruang publik. Tindakan ini bersifat ringan secara verbal dan sering kali dianggap sepele, namun memiliki dampak nyata berupa pembatasan ruang gerak serta mengurangi rasa aman perempuan saat berada di ruang publik. Relasi kuasa yang timpang diperkuat dengan budaya patriarki yang menempatkan perempuan sebagai subordinat, sementara laki-laki memiliki dominasi sebagai pemilik ruang.

Catcalling tidak dapat dipahami hanya sebagai candaan atau tindakan iseng belaka, melainkan sebagai praktik yang memproduksi dan mereproduksi ketidaksetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari. *Catcalling* umumnya ditujukan kepada perempuan karena perempuan secara sosial dianggap lebih lemah dibanding laki-laki. Pelaku merasa memiliki hak untuk mengomentari tubuh atau penampilan perempuan namun, perempuan tidak mempunyai kesempatan untuk melakukan penolakan. Dominasi ini menegaskan perbedaan posisi laki-laki yang merasa berkuasa serta perempuan yang diposisikan selaku pihak yang bisa dikendalikan. *Catcalling* yang meskipun merupakan tindakan verbal dapat menghadirkan kontrol yang membatasi rasa aman dan kebebasan perempuan saat berada ruang publik.

Catcalling berkaitan dengan struktur sosial yang lebih luas, karena *catcalling* merupakan tindakan yang terbentuk dari relasi kuasa di ruang publik. Relasi kuasa yang timpang memunculkan ketidaksetaraan akses terhadap ruang, serta menimbulkan rasa takut dan kontrol terhadap perempuan. Dominasi laki-laki dalam bentuk komentar atau siulan mendorong perempuan untuk menyesuaikan diri agar tidak mendapatkan pengalaman tersebut lagi dengan menghindari lokasi tertentu dan mengubah cara berpakaian menjadi lebih tertutup. *Catcalling* berfungsi sebagai simbol untuk mengatur perempuan di ruang publik. Melalui komentar dan sapaan yang tampak ringan, pelaku membuat ruang publik sebagai ruang yang mana perempuan diposisikan selaku objek yang dapat dikomentari.

Komentar dan sapaan yang tampak ringan ini menjadi mekanisme kontrol yang tidak memerlukan ancaman fisik, tetapi cukup untuk perempuan melakukan penyesuaian saat berada di ruang publik. Dampaknya tampak pada perempuan yang menghindari tempat tertentu dan mengubah cara berpakaian lebih tertutup.

Hal tersebut merupakan bentuk penyesuaian diri yang menandai bahwa ruang publik tidak setara. Perempuan memahami bahwa *catcalling* sebagai tindakan merendahkan dan melecehkan namun, respons yang muncul cenderung pasif seperti diam, mengabaikan, atau menghindar.

Respons tersebut membawa dampak lebih lanjut yang memunculkan berbagai rasa tidak aman dalam aktivitas sehari-hari perempuan di ruang publik. Dampak emosional yang ditimbulkan dari tindakan *catcalling* yang dialami perempuan yaitu perasaan tidak nyaman, risih, kesal, hingga sedih. Selain itu, *catcalling* juga memengaruhi rasa aman serta perilaku perempuan dalam menggunakan ruang publik. Hal tersebut mendorong perempuan untuk melakukan berbagai bentuk penyesuaian diri sebagai upaya melindungi diri. Meskipun perempuan tidak melakukan kesalahan, pengalaman tersebut membuat perempuan merasa bahwa tubuh dan penampilannya menjadi penyebab munculnya pelecehan. Proses ini menimbulkan rasa tidak percaya diri dan ketidaknyamanan yang terus dibawa dalam aktivitas sehari-hari. Perempuan menjadi lebih membatasi aktivitas di luar rumah, menghindari tempat ramai, serta mengubah cara berpakaian atau rute perjalanan demi merasa lebih aman. Perubahan-perubahan ini menunjukkan bahwa *catcalling* secara nyata membatasi kebebasan perempuan dalam menggunakan ruang publik.

Catcalling bukanlah candaan semata, melainkan bentuk kekerasan berbasis gender yang memiliki dampak serius terhadap kondisi psikologis, perilaku, dan rasa aman perempuan di ruang publik. Kekerasan simbolik Bourdieu menjelaskan bahwa *catcalling* sebagai bentuk kekerasan yang dinormalisasi sebagai candaan, sapaan atau hanya bentuk interaksi di masyarakat menggambarkan cara-cara yang halus dan tak terlihat dalam memperkuat ketidaksetaraan melalui simbol, norma, dan praktik yang diterima secara luas dalam masyarakat. Hal ini membuat *catcalling* terus berlangsung di ruang publik, sementara perempuan menanggung dampak dalam bentuk pembatasan ruang dan pengurangan rasa aman di ruang publik. Pola ini memperlihatkan bagaimana kekerasan simbolik bekerja bukan dengan memaksa, tetapi dengan membuat ketidaksetaraan dapat diterima. Tindakan *catcalling* di ruang publik membutuhkan penanganan serius agar pelecehan seksual verbal tidak dinormalisasi dan ketidaksetaraan gender tidak terus menerus terjadi.

5.2 Saran

Saran yang peneliti diberikan berkaitan dengan upaya pencegahan dan penanganan *catcalling* sebagai bentuk kekerasan berbasis gender di ruang publik. Pertama diperlukan peningkatan literasi masyarakat mengenai pelecehan seksual verbal termasuk *catcalling*, melalui penyuluhan, kampanye edukatif baik di sosial media maupun ruang publik seperti halte dan billboard. Edukasi ini penting untuk memutus proses normalisasi yang menjadikan *catcalling* sebagai candaan, sapaan atau tindakan interaksi sehari-hari, padahal *catcalling* memiliki dampak psikologis dan juga sosial yang menciptakan rasa takut dan tidak nyaman saat berada di ruang publik. Kedua, pemerintah dan lembaga terkait perlu memperkuat implementasi regulasi termasuk Undang-Undang TPKS agar masyarakat memiliki pemahaman dan pengetahuan yang lebih baik juga jelas terkait mekanisme pelaporan serta perlindungan hukum terhadap korban pelecehan seksual secara verbal. Mekanisme pelaporan juga perlu dibuat lebih mudah dan aman, agar perempuan terdorong untuk menyuarakan pengalaman yang mereka hadapi di ruang publik.

Masyarakat secara umum perlu membangun kesadaran kolektif bahwa pelecehan seksual verbal merupakan bentuk kekerasan, sehingga terjadi perubahan dalam norma sosial yang selama ini membiarkan *catcalling* berlangsung tanpa sanksi sosial. Perubahan norma ini merupakan bagian penting dari upaya memutus ketimpangan kekuasaan yang terjadi diantara laki-laki dan perempuan khususnya saat berada di ruang publik. Penelitian selanjutnya disarankan menggali pemaknaan terhadap tindakan *catcalling* menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data menggunakan kuesioner memungkinkan peneliti mendapatkan responden dalam jumlah yang lebih besar sehingga diperoleh gambaran yang lebih luas tentang seberapa sering *catcalling* terjadi, bagaimana perempuan memaknainya, serta faktor apa saja yang berkaitan dengan pengalaman tersebut. Pendekatan kuantitatif pada penelitian selanjutnya dapat digeneralisasikan untuk suatu populasi sehingga dapat melengkapi temuan penelitian kualitatif yang telah dilakukan sebelumnya.